

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Nur Holisah  
NIM : 202012120447  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMP YPP Nurul Huda Surabaya" adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *workingpaper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 17 Juli 2024

Yang menyatakan,



Siti Nur Holisah

# **Manajemen Qolbu dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya**

**Iin Fadiyah**

Institut Al Fithrah Surabaya

iinfadiyah@gmail.com

## **Abstrak**

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial. dalam menghadapi kondisi yang demikian, siswa sebagai bagian dari remaja yang memiliki jiwa sensitif akhirnya terjerumus dalam hal-hal yang bertentangan dengan norma. Krisis moral penerus bangsa atau aktivitas yang bergerak menurun, menghujam dengan tajam aspek religius, santun dan melahirkan generasi bangsa yang terjebak dalam aksi kriminal atau perbuatan yang melanggar norma pada umumnya. Bertitik tolak pada permasalahan di atas, penulis mengadakan penelitian mengenai kenakalan remaja yang masih berstatus siswa dan upaya penanggulangannya dengan program Manajemen Qolbu di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya. Artikel ini merumuskan dua pertanyaan utama, 1) Bagaimana Implementasi Manajemen Qolbu dalam Menanggulangi Fenomena Kenakalan Siswa di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, dan 2) Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Qolbu dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya. Metode yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa metode wawancara, observasi dan dokumentasi

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, 1) Meski secara tidak tertulis menggunakan nomenklatur manajemen qolbu sebagai program penanggulangan kenakalan siswa, SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya telah mengadopsi dan mengimplementasikan konsep manajemen qolbu untuk menanggulangi kenakalan siswa dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan terhadap hal-hal baik dan pembinaan juga program-program yang mendukung penataan hati peserta didik. 2) dalam upaya pencapaian implementasi manajemen qolbu terpenuhi dukungan dari SDM Profesional dan pola *full day school*. Sementara faktor penghambatnya adalah sarana prasarana yang belum memadai seperti kekeringan air yang menjadi media berwudhu, juga orang tua yang “sibuk” dan lingkungan yang kurang sesuai dengan program manajemen qolbu.

**Kata Kunci:** Manajemen Qolbu, Upaya Penanggulangan, Kenakalan Remaja

## PENDAHULUAN

Menurut Nasution, Barat menjadi kiblat dari majunya peradaban karena mereka memiliki sudut pandang yang memprioritaskan ilmu pengetahuan di atas segalanya, seperti memodifikasi pengetahuan, menekuni sains, dan seterusnya.<sup>1</sup> Berbeda dengan kondisi ketika Timur memimpin dan menjadi kiblat peradaban. Ketika Timur yang memimpin peradaban, indeks dan implementasi pengetahuan seiring dan selaras dengan adab yang santun dan perilaku yang religius, jauh berbeda dengan ketika peradaban berkiblat pada Barat, dimana segala sesuatunya hanya berorientasi pada gegap gempitanya teknologi, dan membuang aspek religiusitas, dan berdampak pada krisis moral dan spiritual, dan terjadilah dekadensi moral.<sup>2</sup>

Indonesia pun demikian negeri pancasila tersebut juga menjadikan pendidikan sebagai bagian penting dalam membangun sebuah peradaban<sup>3</sup> hal tersebut dipresentasikan oleh undang-undang nomor 2 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 3 yang mengamanatkan dan menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Masalah segera muncul ketika undang-undang di atas tampak sebatas teks normatif belaka. Perubahan sosial masyarakat menjadi fenomena tersendiri, khususnya fenomena kenakalan pelajar, yang berkenaan dengan aktivitas yang bergerak menurun, menghujam dengan tajam aspek religius dan santun yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Bergerak cepat menuju masyarakat yang beringas, melahirkan generasi bangsa yang terjebak dalam aksi kriminal, seperti tawuran, penyalahgunaan obat terlarang dan beberapa dekadensi moral lainnya.<sup>4</sup> Para pakar menyebut fenomena tersebut sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi.

Berdasarkan data dari Badan Statistik Kriminal angka kenakalan pelajar dari 2018-2021 naik dan turun secara tidak menentu. Pada tahun 2020 kenakalan pelajar keasusilaan naik secara pesat dan kekerasan fisik menurun sementara pada tahun 2021 angka tersebut berbanding terbalik kenakalan remaja berupa keasusilaan menurun dan kekerasan fisik menaik<sup>5</sup>. Fenomena di atas, menurut catatan Rais merupakan akibat dari tatanan sosial yang rapuh dan ringkih. Krisis moral yang kemudian menjangkiti ragam dimensi merupakan bukti tidak diperhatikannya masalah moral, karenanya, beberapa tokoh mencoba menawarkan dan merelevansikan ajaran-ajaran agama sebagai pemecah masalah yang efektif.<sup>6</sup>

Dengan masalah tidak selarasnya strategi pendidikan sebagai pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa dan bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan undang-undang, Ki Bagus Hadikusumo menawarkan ajaran agama sebagai detoksifikasi krisis moral.<sup>7</sup> Salah seorang pemuka agama modern-kontemporer “berusaha” menjadikan ajaran agama Islam

---

<sup>1</sup> Harun Nashution, *Islam Nasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 181.

<sup>2</sup> Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: LPAM, 2004), 170.

<sup>3</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1.

<sup>4</sup> Ali Maksun, *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Hossen Nasr* (Surabaya: PSAM, 2003), 69.

<sup>5</sup> Badan pusat statistik, *Statistik Kriminal 2023* (vol 14, 2023) 17-19.

<sup>6</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 99.

<sup>7</sup> Anas Amin Alamsyah, *Implementasi Inovasi Pendidikan Akhlak: Pendekatan Sainifik Berbasis Manajemen Qolbu* (Jakarta: Progressa, 2017), 66.

sebagai sebuah solusi untuk masalah krisis moral generasi bangsa Indonesia. KH. Abdullah Gymnastiar atau yang dikenal dengan sebutan Aa Gym. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketokohan Aa Gym memberikan pencerahan bagi pembentukan karakter bangsa untuk mengedepankan “bahasa hati yang universal”. Menembus batas agama, suku, ras, dan golongan. Menurutnya, pelaksanaan dakwah wajib memperhatikan lingkungan dan konteks yang berbeda, dengan begitu, dakwah bisa berjalan secara optimal, berangkat dari konteks inilah Aa Gym memperkenalkan konsep Manajemen Qolbu sebagai formulasi problem dekadensi moral generasi bangsa yang marak terjadi.<sup>8</sup>

Manajemen Qolbu atau yang kerap disingkat dengan MQ merupakan rangkaian dua suku kata, yang terdiri dari kata “manajemen” dan “Qolbu. Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan, pengarahan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>9</sup> Sementara Qolbu, kata yang berasal dari bahasa Arab tersebut memiliki beberapa makna dasar. Antara lain, membalik, kembali, pergi, menuju, berubah, naik turun, dan kemunduran. Jika dirujuk pada kata *qalb* yang disebutkan dalam al-Qur’an, kesemuanya menunjukkan makna sentralitas hati dalam diri manusia.<sup>10</sup>

Dari artikulasi “manajemen” dan “Qolbu” di atas, maka MQ dapat diartikan dengan “mengelola hati agar potensi positifnya bisa berkembang maksimal, berjalan seiring dengan kemampuan berpikir dan bertindak, dan berimplikasi pada positifnya seluruh tindak tanduk manusia. Pun, potensi tindakan negatif bisa segera terdeteksi dan dapat dikendalikan sebelum benar-benar bertransformasi menjadi tindakan nyata dengan konotasi negatif.<sup>11</sup> Manajemen Qolbu dikembangkan pertama kali di kalangan internal pondok pesantren Darut Tauhid pada tahun 1990, setelah kemanfaatannya terbukti, barulah konsep MQ dikembangkan ke beberapa lembaga di luar pesantren, dan mendapat tempat di beberapa kalangan masyarakat.<sup>12</sup>

Artikulasi Manajemen Qolbu yang dibangun dan dicetuskan oleh Aa Gym, kurang lebih sama dengan apa yang diimplementasikan oleh salah satu instansi pendidikan tingkat menengah di Surabaya, SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya sebagaimana dituturkan oleh Ibu Kunchah selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan dalam wawancara yang digelar penulis

“Menurut saya pribadi, Manajemen Qolbu adalah manajemen diri. Manajemen diri menurut kami bersifat fundamental, karenanya untuk membangun karakter anak yang baik, kami mulai dengan membantu mereka memajemen diri mereka sendiri, mengarahkan agar mereka konsisten berperilaku baik, sebab, menurut saya pribadi, baik atau buruknya sikap dan perilaku seseorang ditentukan oleh diri mereka sendiri. Untuk itu, pihak sekolah membantu mereka melatih manajemen diri mereka untuk mengelola potensi positif sebaik mungkin, dan meminimalisir potensi negatif sedini mungkin”<sup>13</sup>.

Melalui pengertian MQ di atas, diharapkan adanya sebuah pendekatan pada anak didik untuk membentuk karakter atau kepribadian anak didik yang berkualitas baik, sesuai dengan nilai-nilai yang digariskan oleh Pusat Kurikulum dan Balitbang Diknas dalam 18 nilai karakter yang harus dikembangkan untuk anak didik Indonesia, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu,

---

<sup>8</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan...*, 154.

<sup>9</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

<sup>10</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan MS Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996), 377.

<sup>11</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya* (Bandung: Khas MQ, 2006), 150.

<sup>12</sup> Herry Mohammad, *Menjaga Hati, Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: Mizan, 2003), 126.

<sup>13</sup> Kunchah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan punya rasa tanggung jawab.<sup>14</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan Bapak Taufiq selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum dalam wawancara dengan penulis, “Kegiatan-kegiatan yang menunjang MQ di sini seperti literasi al-Qur’an, istighasah, tahlil dan *taqarub ila Allah*, jika kita perhatikan relevan dengan kurikulum merdeka yang memproyeksikan siswa memiliki karakter mandiri, kreatif, berpikir kritis, dan menjadi pribadi yang bertaqwa. Kami yakin, karakter yang baik, bisa membawa mereka pada nasib dan masa depan yang baik”<sup>15</sup>.

Sekolah SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya menarik perhatian penulis karena menerapkan nilai-nilai karakter melalui program operasional satuan pendidikan karakter Manajemen Qolbu (MQ). Pendidikan karakter yang dikembangkan SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya ini merujuk pada semboyannya “*Exelence with Character*”, juga dalam sambutan bapak kepala sekolah Sebagai lembaga pendidikan berbasis pengembangan karakter dan kultur yang islami, SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya merespons perkembangan teknologi terkini.<sup>16</sup>

Membina karakter tapi tidak mengesampingkan teknologi, atau memprioritaskan pengetahuan dan teknologi informasi, tapi tetap menstimulasikan pendidikan karakter merupakan perpaduan yang seharusnya dimiliki setiap instansi pendidikan di Indonesia untuk menjaga budaya sopan santun tapi tetap memiliki wawasan luas bagi anak bangsa, juga untuk menjadi jawaban atas fenomena kenakalan pelajar yang banyak terjadi belakangan ini. Penulis menilai proyek pengembangan karakter dan nilai Islami SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya ini selaras dengan konsep Manajemen Qolbu yang dicetuskan oleh Aa Gym.

Hal tersebut menarik perhatian penulis, sebab untuk unit SMP, konsep Manajemen Qolbu memang perlu direalisasikan, mengingat, pendidikan karakter dan pengarahan hati yang dipercaya dapat menentukan baik atau buruknya kualitas seorang manusia bersifat *urgent*, untuk menanggulangi fenomena kenakalan pelajar atau krisis moral, juga untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki akidah bersih, ibadah yang benar, yang memiliki dampak pada mulianya akhlak seseorang.

“Jika menilai dengan adil dan objektif, tidak bisa kita pungkiri, meski program manajemen qolbu kami nilai baik dan selalu dinilai baik oleh kepala sekolah dalam proses evaluasi selama ini, tidak bisa kita pungkiri, tetap saja ada siswa yang bisa dibilang nakal. Ya, kurang lebih sama perumpamaannya seperti anggota tubuh kita, mau sebaik dan seprima apapun, mau diberi suplemen atau vitamin yang sebagus apapun, flu, batuk atau demam itu pasti datang sewaktu-waktu, artinya, kendatipun sejauh ini nampak terlihat bahwa manajemen qolbu kami nilai sebagai manajemen sekolah yang paling ampuh untuk menanggulangi fenomena kenakalan siswa, ada saja siswa yang menyalahi aturan dan boleh dibilang nakal. Dan penting untuk digaris bawahi, alhamdulillah, sejauh ini, kasus kenakalan siswa yang ada di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya ini tidak pernah sampai menjurus pada perkara-perkara serius, seperti penyalahgunaan obat-obatan, *bulllying* apalagi tawuran. Alhamdulillah sejauh ini bentuk kenakalan yang ada di sini sebatas tidak memakai atribut lengkap atau terlambat, baik untuk sekolah atau shalat berjama’ah”<sup>17</sup>.

Namun tentu saja, setiap program akan ada faktor pendukung dan penghambatnya tersendiri, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis

---

<sup>14</sup> Suparlan, “Pendidikan Karakter” dalam <https://suparlan.org/2/pendidikan-karakter>, Diakses pada 20 Mei 2024.

<sup>15</sup> Taufiq, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.

<sup>16</sup> *Profil* ([smpwachidhasyim1sby.sch.id](http://smpwachidhasyim1sby.sch.id))

<sup>17</sup> Taufiq, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.

“Ya namanya program kan pasti ada penghambat ya, faktor pendukungnya sejauh ini datang dari faktor internal, seperti pemilihan pola *full day school*, hal ini sangat efektif untuk menunjang dan mendukung pembiasaan manajemen qolbu terhadap anak-anak. Selain itu tentu saja SDM yang mendukung, dan sejauh ini penghambat yang paling mencolok dari implementasi manajemen qolbu ini karena sekarang kita ada di gedung baru, dan fasilitas yang ada, belum mampu menunjang penuh, salah satunya air. Kan ketika ada pembinaan seperti literasi al-Qur’an atau shalat dhuha, anak-anak digiring lebih dahulu untuk berwudhu, nah sumur yang ada di gedung baru ini masih belum bisa digunakan. Faktor penghambat yang lain juga datang dari faktor eksternal, seperti “sibuk”nya wali siswa, sehingga menghambat komunikasi antar wali murid dengan pihak sekolah terkait perkembangan anak di rumah. Itu pun sudah kami antisipasi dengan disediakan buku penghubung sebagai media komunikasi pihak sekolah dengan wali murid, hal-hal tersebut menurut saya sedikit banyaknya menghambat pada proses pengimplementasian manajemen qolbu tersebut<sup>18</sup>”.

Berdasarkan penelitian terdahulu pun demikian, disebutkan tiap unit yang menerapkan Manajemen Qolbu selalu memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung. Penelitian ini akan mencoba menelaah sejauh mana implementasi Manajemen Qolbu berhasil menanggulangi kenakalan pelajar.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis mengambil judul “Manajemen Qolbu dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **KONSEP MANAJEMEN QOLBU DAN KENAKALAN SISWA**

Sebelum mengartikan “manajemen qolbu”, penting untuk diketahui bagaimana pembentukan katanya terlebih dahulu. “manajemen qolbu” merupakan rangkaian dua kata, yakni “manajemen” dan “qolbu”. Kata manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu “*manus*” yang memiliki arti “tangan” dan “*agere*” yang berarti melakukan. Kedua asal kata tersebut kemudian bermetamorfosis menjadi kata kerja “*managere*” yang memiliki arti menangani.<sup>19</sup>

“*Managere*” kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja “*to manage*” dengan kata benda “*management*” dan “*manager*” untuk orang yang melakukan. Kata *to manage* sepadan dengan kata *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), dan *to guide* (memimpin), dengan begitu, bisa ditarik kesimpulan, manajemen bisa diartikan sebagai pengurusan, pengendalian, membimbing atau bahkan memimpin.<sup>20</sup>

Secara etimologis, kata manajemen diberi arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan dan mencapai urusan tertentu.<sup>21</sup> Sedangkan secara terminologi, manajemen diartikan oleh

---

<sup>18</sup> Kunchah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.

<sup>19</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

<sup>20</sup> Muchtar Effendy, *Manajemen: Suatu Pendekatan Islam* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986), 9.

<sup>21</sup> Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: PT. Mandar Maju, 1992), 210.

Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran<sup>22</sup> yang telah ditentukan.

Sedangkan kata “qolbu” berarti hati nurani atau lubuk hati yang paling dalam. Qolbu sendiri disebut juga sebagai sarana paling penting yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, tempat bersemayamnya niat atau faktor yang paling menentukan tindak-tanduk seseorang. Berharga atau sia-sia, mulia atau tercela, yang selanjutnya diproses oleh pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh anggota tubuh dalam bentuk perbuatan.<sup>23</sup>

Abū Hāmid al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*-nya menjelaskan bahwa qolbu adalah sarana pengetahuan intuitif (*ma’rifat*), bukan indra atau akal.<sup>24</sup> Selanjutnya, al-Ghazālī mengilustrasikan qolbu yang menjadi sarana *ma’rifat* ke dalam bentuk cermin, dalam arti yang sederhana, pengetahuan yang muncul dalam diri seseorang merupakan pantulan gambaran realitas yang terdapat di dalamnya. Artinya, jika cermin itu tidak bersih, maka realitas pengetahuan tersebut juga tidak akan muncul. Menurutnya, yang membuat cermin qolbu itu keruh adalah hawa nafsu tubuh, sebaliknya, ketaatan kepada Allah dan keberpalingan dari hawa nafsu membuat cermin qolbu menjadi bening dan terang.<sup>25</sup>

Sementara itu, Ilung S. Enha membagi qolbu sebagai kecerdasan manusia ke dalam beberapa unsur, yakni *aql*, *dzauq*, *shadr*, *fuad*, *bashirah* dan *lubb*. Unsur-unsur tersebutlah yang menjadi pertemuan antara kecerdasan jiwa (*nafs*) dan intelligensi ruh. Titik berpadunya energi insaniah dan energi ilahiah.<sup>26</sup>

Dari artikulasi “manajemen” dan “qolbu” di atas, maka “Manajemen Qolbu” dapat diartikan sebagai mengelola hati supaya potensi positifnya bisa berkembang maksimal, seiring dengan kemampuan berpikir dan bertindak, sehingga seluruh sikapnya menjadi positif dan potensi negatifnya segera terdeteksi untuk kemudian dikelola dan dikendalikan dan tidak berubah menjadi tindakan yang negatif.<sup>27</sup>

Konsep Manajemen Qolbu (MQ) tidak lepas dari gagasan yang dikembangkan oleh KH. Abdullah Gymnastiar atau yang akrab disebut Aa Gym pertama kali pada tahun 1990. Konsep MQ ini mulanya hanya diterapkan di kalangan intern Pesantren Daarut Tauhid (DT) Bandung. Setelah dilihat ada manfaatnya, konsep MQ mulai dikembangkan ke beberapa lembaga luar pesantren sejak 1998.<sup>28</sup>

Sebagian besar peneliti sepakat bahwa Aa Gym adalah pencetus utama dari konsep manajemen qolbu, meski demikian, sejatinya hal ini bukanlah hal baru dalam Islam. Sebab jika ditilik dengan seksama, konsep manajemen qolbu tidak lain merupakan pengembangan sebuah dakwah yang bersumber langsung dari al-Qur’an surat al-Syams: 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”

Dan hadith Nabi Saw yang diriwayatkan al-Bukhārī

<sup>22</sup> Nurotun Mumtahanan, “Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu”. *Al-Hikmah* (Vol. 2, No.7, September 2011), 132.

<sup>23</sup> Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati: Step by Step Manajemen Qolbu* (Bandung: Khas MQ, 2006), xvi.

<sup>24</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Kairo: Mustafā Bāb al-Halībī, t.t), 3.

<sup>25</sup> Ibid..., 12-13.

<sup>26</sup> Ilung S. Enha, *LQ: Eleven Pillars* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 15.

<sup>27</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya* (Bandung: Khas MQ, 2006), 150.

<sup>28</sup> Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati: Step By Step Manajemen Qolbu* (Bandung: Khas MQ, 2006), xvi,

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا  
وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad, namun apabila segumpal daging itu rusak maka rusak pula seluruh jasad. Perhatikanlah, bahwa segumpal daging itu adalah hati!”<sup>29</sup>

Berdasarkan teks al-Qur’an dan hadith di atas, kemudian dikemaslah dalam bahasa yang lebih aktual, yakni Manajemen Qolbu, yang berarti bagaimana mengelola hati agar potensi positifnya bisa berkembang maksimal mengiri kemampuan bertindak dan berpikir, sehingga seluruh sikapnya menjadi positif dan potensi negatifnya bisa segera terdeteksi dan dikendalikan, sehingga tidak berubah menjadi tindakan negatif.<sup>30</sup>

Peran hati dalam mengendalikan anggota-anggota badan sama halnya peran seorang raja dalam mengendalikan bala tentaranya, di mana semuanya tunduk dan patuh di bawah garis perintah sang raja. Segala amal anggota badan, baik dan buruknya dipertanggungjawabkan langsung oleh hati, karena setiap pemimpin dituntut untuk bertanggung jawab atas seluruh rakyatnya.<sup>31</sup>

Dalam konsep manajemen qolbu setiap keinginan, perasaan atau dorongan apa pun yang keluar dari dalam diri seseorang akan tersaring niatnya sehingga melahirkan suatu kebaikan dan kemuliaan, juga penuh dengan kemanfaatan. Tidak hanya di kehidupan dunia, tapi juga kehidupan akhirat. Dengan pengelolaan hati yang baik, maka seseorang juga bisa mengelola segala bentuk dan aksi dari luar dirinya, baik itu positif maupun negatif sesuai porsinya. Respon yang dikelola dengan sangat baik akan membuat reaksi yang dikeluarkannya menjadi positif dan jauh dari hal-hal yang *mudharat*. Dengan arti yang sederhana, segala aktifitas lahir dan batin telah tersaring oleh proses manajemen qolbu. Karenanya yang muncul hanyalah sikap yang penuh kemuliaan dengan pertimbangan nurani yang tulus.<sup>32</sup>

Dengan demikian, melalui konsep manajemen qolbu seseorang bisa diarahkan agar menjadi lebih peka dalam mengelola sekecil apapun potensi yang ada dalam dirinya menjadi sesuatu yang bernilai dan memberi manfaat yang besar, baik bagi dirinya atau orang sekitarnya, lebih dari itu, dapat memberi kemaslahatan di dunia juga di akhirat kelak.<sup>33</sup>

Kecerdasan emosi akan dibimbing oleh kecerdasan spiritual yang didasari oleh hubungan antara manusia dengan Tuhannya, utamanya sampai seseorang menyadari dan mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, mampu memotivasi diri dan lalu mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Sementara kecerdasan spiritual adalah sebagai kemampuan seseorang menemukan makna dan nilai tertinggi dalam kehidupan dan tujuan dasar dalam kehidupannya.<sup>34</sup>

Pada masa remaja, tiap individu akan mengalami masa transisi yang melibatkan perubahan-perubahan tertentu, baik secara fisik maupun biologis, baik secara kognitif

<sup>29</sup> Abū Abdullah ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī* Vol III (Beirut: Dār al-Fikr, 625H), 16

<sup>30</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya...*, 150.

<sup>31</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Obat Hati Antara Terapi Ibnul Qayyim & Ilusi Kaum Sufi: Karya dan Pemikirannya*, terj. Tajudin (Jakarta: Dār al-Haq), 2007), 211.

<sup>32</sup> Siera En Nadia, “Implementasi Manajemen QOLBU dalam Pembentukan Karakter pada Siswa di SD Islam Sabilillah Malang” (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), 27.

<sup>33</sup> Horald Tirus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 78.

<sup>34</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Quotien the ESQ Way: 165 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Tilanta, 2009), 14.

maupun sosio-emosional. Perubahan secara fisik dan biologis umumnya ditandai dengan perubahan yang terjadi pada tubuh remaja, meliputi perubahan tinggi badan, perubahan hormon dan kematangan seksual. Sementara untuk perubahan kognitif, biasanya ditandai dengan meningkatnya pola pemikiran yang abstrak dan logis.<sup>35</sup>

Di sisi lain, usia remaja juga kerap memunculkan sikap yang *ambivalen* atau ketakutan akan pertanggungjawaban atas perilaku yang dipilih dan dilakukan. Di fase ini juga remaja mulai meragukan kemampuan diri sendiri. Hal-hal seperti inilah yang akan berdampak pada kondisi kejiwaan individu, di mana pada setiap prosesnya akan kerap bersinggungan dengan permasalahan-permasalahan baru yang belum pernah dialaminya. Untuk itulah, dibutuhkan peran institusi pendidikan untuk membuatnya tetap lurus menghadapi berbagai dinamika baru yang dialaminya, juga peran keluarga untuk membantu mengimplementasikan teori sekolah dalam menyelesaikan dinamikanya.<sup>36</sup>

kasus kenakalan remaja atau yang biasa disebut dengan *juvenile delinquency* terjadi berdasarkan faktor-faktor tertentu, yang dalam hal ini diidentifikasi menjadi dua bagian oleh Basri dalam karyanya yang berjudul *Remaja Berkualitas*, yakni 1) faktor dalam diri (endogen) dan 2) faktor dari luar (eksogen). Kedua faktor tersebut menurut Basri sama-sama memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kenakalan remaja yang marak belakangan ini.<sup>37</sup>

## **HUBUNGAN MANAJEMEN QOLBU DENGAN PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA**

Penting untuk diingat bahwa proses mencegah atau menanggulangi kasus kenakalan siswa dengan pembentukan karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan adanya upaya yang sistematis sebagaimana disebutkan Budimansyah bahwa “karakter tidak dapat dibentuk atau dikembangkan secara instan. Ia perlu melewati serangkaian manajemen atau pengelolaan yang baik dan sistemik”.<sup>38</sup> Manajemen yang dimaksud adalah pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah dengan porsi yang memadai. Manajemen tersebut setidaknya meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen-komponen terkait lainnya. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan, manajemen yang diimplementasikan sekolah bisa menentukan karakter dan kualitas siswa. Pada tataran sekolah, *goals* dari manajemen pembangunan karakter baik pada siswa ada pada terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud adalah terbentuknya perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Dengan kondisi dan posisi yang demikian, maka Manajemen Qolbu bisa dianggap sebagai media pengembangan karakter untuk menekan kasus kenakalan siswa menuju karakter yang mulia dan bertujuan untuk membentuk karakter mulia yang bersumber langsung dari beningnya qolbu. Upaya menata atau memanajemen qolbu merupakan langkah awal dan fundamental dalam melakukan transformasi karakter. Dengan arti yang paling sederhana, bentuk karakter seseorang diinjeksi dan diwarnai oleh nilai-nilai qolbu yang telah ditata sebelumnya.

---

<sup>35</sup> John W. Santrok, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), 22.

<sup>36</sup> Muhamma al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 65.

<sup>37</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.

<sup>38</sup> Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), 67.

## PROFIL SMP WACHID HASYIM 1 SURABAYA

SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya merupakan sekolah menengah pertama yang menggunakan dua model pembelajaran. Yaitu pembelajaran di dalam kelas dan di luar sekolah. Pembelajaran di luar sekolah berupa kegiatan praktis di dunia usaha dan industri, dan kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan paket keahlian masing-masing.

SMP di kompleks pendidikan Wachid Hasyim menempati daerah yang aman dengan udara yang segar, berdekatan dengan teluk dan persawahan, serta dipagari oleh tembok sehingga tidak bising dengan lalu lalang kendaraan. Letaknya mudah dijangkau kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, karena SMP Wachid Hasyim terletak di seberang jalan.

dalam pengamatan penulis saat melakukan observasi langsung semua anggota di instansi tersebut dapat melakukan tugasnya dengan baik, satu dengan yang lain bekerja sama, bahu membahu satu sama lain. Lebih jauh dari itu, berdasarkan obrolan yang dilangsungkan penulis dengan beberapa warga sekitar dan beberapa wali murid yang kebetulan berada di sekitar lingkungan sekolah, disebutkan bahwa SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya adalah sekolah yang memiliki nilai kedisiplinan yang tinggi. Ketertiban adalah hal yang paling ditekankan. Karenanya ada pola pemeriksaan ketertiban yang dilakukan saat peserta didik mulai memasuki lingkungan sekolah. Peserta didik yang tidak menggunakan atribut lengkap sesuai dengan aturan yang ada, diharuskan mengikuti pembinaan, berupa tadarus al-Qur'an, nasihat dan pengarahan dari bapak/ibu guru.

Menariknya, 30 menit sebelum pelajaran dimulai, peserta didik beserta guru melaksanakan kegiatan tadarus-literasi al-Qur'an bersama-sama pada pekan pertama, pekan kedua diisi dengan istighasah-tahlil, dan pekan ke tiga diisi dengan *taqarub ila Allah*/upacara bendera.

Visi SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya adalah “berkualitas dalam IMTAQ, berdaya saing global dan berbudaya lingkungan”

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN QOLBU DALAM MENANGGULANGI FENOMENA KENAKALAN SISWA DI SMP WACHID HASYIM 1 SURABAYA

Berkaitan dengan implementasi manajemen qolbu dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, didapati bahwa untuk mendapatkan akurasi dari implementasi manajemen qolbu untuk menanggulangi kenakalan siswa di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya maka penting juga untuk membedah apa itu manajemen qolbu terlebih dahulu.

Secara lugas, beliau memaparkan dan mengurai artikulasi dua kata yang dikandung konsep tersebut sebagaimana berikut:

“Menurut saya pribadi, ada dua kata dalam konsep tersebut, yaitu manajemen dan qolbu. Manajemen adalah mengatur, dan qolbu adalah hati. Jadi, bisa ditarik kesimpulan di sini, manajemen qolbu adalah bagaimana mengatur hati anak-anak agar setelah lulus dari sini, mereka bisa *action* atau bertindak dengan akhlak yang karimah. Dengan begitu, diharapkan lulusan dari SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya bisa memberikan kontribusi yang positif untuk masyarakat sekitarnya”<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Taufiq, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.

Senada dengan itu, Ibu Kuncah selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan menuturkan pengertian manajemen qolbu yang kurang lebih sama dengan apa yang dituturkan pak Taufiq

“Menurut saya, Manajemen Qolbu adalah manajemen diri, saya sebagai kesiswaan diamanahi untuk mengarahkan siswa untuk memajemen diri dan berperilaku baik. Sebab, menurut saya baik atau buruknya sikap dan perilaku seseorang ditentukan oleh baik atau buruknya manajemen dirinya. Maka, kami di sini membantu mereka memajemen diri, atau kalau dalam bahasa *sampean* ya manajemen qolbu tadi, agar siswa bisa mengelola potensi positifnya sebaik mungkin dan meminimalisir potensi negatif sedini mungkin”.<sup>40</sup>

Masih menurutnya, tujuan implementasi manajemen qolbu adalah

“Siswa adalah generasi penerus bangsa, negara dan agama. Akhlak merupakan aspek fundamental yang dibutuhkan siswa di zaman global ini. Manajemen diri dan hati yang baik, kami yakini bisa menjaga mereka dari pengaruh-pengaruh negatif. Dekadensi moral di zaman sekarang sudah berada di taraf yang sangat mengkhawatirkan, karenanya jiwa anak-anak perlu dijaga dengan program manajemen qolbu”.<sup>41</sup>

Menurut Pak Taufiq,

“SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya memang tidak secara spesifik menggunakan nomenklatur Manajemen Qolbu sebagai sebuah program untuk menanggulangi kenakalan, tetapi apa yang menjadi nilai Manajemen Qolbu sudah kami terapkan. Di sini, pembinaan untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah atau yang biasa disebut dengan siswa nakal bukan dihukum, melainkan dibina. Hal ini penting untuk ditekankan, sebab kadang beberapa orang seperti menyepelkan antara dihukum atau dibina, menurut beberapa orang keduanya sama-sama berujung dihukum. Padahal keduanya memiliki arti yang jauh berbeda. Jika dihukum maka bisa saja kami gunakan kekerasan fisik seperti lari memutar lapangan, dijemur dengan satu kaki terangkat dengan posisi hormat bendera di tengah lapangan, dan seterusnya. Itu bisa saja. Tetapi kami memilih tidak. Kami memilih untuk memberikan pembinaan untuk mereka, dengan mengaji beberapa ayat atau shalat dhuha, setelah itu kami ajak mereka mengapa melanggar aturan-aturan yang membuat mereka dihukum. Menurut pengamatan saya sejauh ini, pembinaan ini turut membangun kebiasaan-kebiasaan baik seperti disiplin dalam belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Artinya, kesadaran mereka akan perlunya melakukan hal yang baik dan benar dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan norma, akan turut membongkang ketertiban mereka dalam belajar, belajar disiplin, belajar sesuai dengan apa yang digariskan, sehingga karena proses yang ditempuh sudah baik, maka meski tidak bisa dipastikan, kebanyakan akan berakhir baik pula.”<sup>42</sup>

Mengembalikan kesadaran siswa untuk tertib dan disiplin, membentuk karakter yang baik untuk kemudian meminimalisir kasus kenakalan tentu saja bukan hal yang instan, ia butuh proses dan pembiasaan. Masih menurutnya,

“Pembentukan karakter harus dibentuk dan dikelola sejak dini, dan proses ini tidak bisa dilakukan oleh pihak sekolah saja, ia perlu keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah juga menjadi wahana belajar siswa menjadi salah satu tumpuan

---

<sup>40</sup> Kuncah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Taufiq, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.

orang tua untuk mendidik dan menjadikan anak mereka menjadi lebih baik. Upaya pembinaan karakter dengan program MQ di atas diharapkan memberi kesadaran pada siswa untuk lebih mengenal dirinya, mengetahui apa yang baik dan buruk, sehingga mereka terketuk untuk melakukan hal-hal yang baik tanpa paksaan atau ancaman. Manajemen Qolbu juga kami yakini sebagai program yang mengembalikan kesadaran siswa untuk mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran baik dengan kesadaran diri yang penuh. *Case* yang ada di kelas atau di kehidupan mereka saat ini seperti sadar bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka, sehingga mereka mulai membiasakan diri untuk lebih bertanggung jawab pada diri mereka sendiri.”<sup>43</sup>

Senada dengan itu, Ibu Kuncuh menyampaikan bahwa:

“Manajemen sekolah yang sejauh ini konsisten digunakan dalam membentuk karakter siswa sebagai upaya pencegahan atau penanggulangan kasus kenakalan adalah dengan melibatkan banyak pihak. Misal, saya sebagai bagian kesiswaan bekerja sama dengan guru BK, anggota OSIS, dan pihak-pihak terkait lainnya seperti wali kelas atau bahkan orang tuanya. Sistem yang demikian sampai saat ini masih dinilai baik oleh kepala sekolah dalam evaluasinya”<sup>44</sup>.

Penerapan Manajemen Qolbu kepada siswa membutuhkan waktu yang panjang. Alternatif atau kata kunci untuk mencapai keberhasilan manajemen hati atau manajemen diri

#### **FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PROSES IMPLEMENTASI MANAJEMEN QOLBU DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMP WACHID HASYIM 1 SURABAYA**

Analisis data tentang faktor apa saja yang mendukung pengimplementasian manajemen qolbu dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya. Data ini sekaligus berbicara faktor apa saja yang menghambat proses aplikasi atau implementasi manajemen qolbu dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya.

Setiap mengimplementasikan sebuah tatanan berbentuk sistem atau metode, prosesnya akan dihadapkan pada dua faktor, yaitu pendukung dan penghambat. Akan selalu ada berbagai permasalahan yang harus diatasi untuk mencapai tujuan mengimplementasikan konsep manajemen qolbu di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya dan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerjanya.

Supaya kita dapat mudah memahami mengenai pentingnya tambahan perubahan-perubahan atau faktor-faktor yang mendukung adanya penerapan nilai-nilai Manajemen Qolbu dalam menanggulangi kenakalan siswa dan meningkatkan kualitas akhlak yang sangat besar pengaruhnya maka perlu diketahui beberapa faktor sebagaimana berikut:

Manajemen Qolbu di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya dikembangkan dengan menggunakan pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh atau *whole school development approach*, yakni sebuah pendekatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu siswa, guru, staff, kepala sekolah dan komite sekolah. Dengan pola pengembangan ini, semua komponen dikerahkan melalui pengembangan-pengembangan kesadaran siswa, program strategis dan kebijakan sekolah, program pembelajaran di kelas, dan program kemitraan dengan orang tua siswa. Semua pengembangan tersebut diarahkan pada pencapaian visi sekolah untuk memperbaiki kualitas akhlak siswa.

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Kuncuh, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.

Dengan pengembangan pola ini semua komponen dikerahkan melalui pengembangan-pengembangan kesadaran siswa, program strategis dan kebijakan sekolah, program pembelajaran di kelas, dan program kemitraan orang tua, semua program tersebut diarahkan untuk mencapai misi pendidikan karakter dan sekaligus mengurangi isu kenakalan pelajar yang sedang marak terjadi.

“Sehingga sekolah tidak hanya menjadi pabrik pencetak ijazah, tapi memelihara harapan orang tua yang mempercayakan putra dan putrinya untuk sekolah di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya ini. Sebab, sebagian besar orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di sekolah dengan basis Islam adalah dengan harapan, minimal mereka bisa ngaji.

“Nah, hal ini kami dukung dengan memberikan program literasi al-Qur’an. Program ini diharapkan bisa membantu para siswa untuk bukan hanya sekedar bisa mengaji atau membaca al-Qur’an, tapi juga mengerti dan memahami apa esensi dari yang mereka pelajari, membimbing mereka untuk bisa bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan al-Qur’an. Kalau mereka bisa di titik tersebut, maka alhamdulillah sekali. Isu kenakalan-kenakalan siswa itu tidak akan menyertai, dan itulah yang terus kita upayakan sampai hari ini, tetapi hal tersebut tentu saja tidak akan terimplementasikan secara sempurna tanpa didukung beberapa komponen lain di luar sekolah.”<sup>45</sup>

Faktor pendukung bisa sekaligus menjadi tolok ukur keberhasilan implementasi manajemen qolbu bisa diketahui melalui indikator-indikator yang ditunjukkan oleh perilaku siswa, sebagaimana dituturkan Bapak Taufiq selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum

“Faktor pendukung ini bisa dilihat jelas melalui indikator-indikator yang ditunjukkan siswa dari perilakunya, seperti yang awalnya, ketika kelas tujuh, awal masuk sekolah ia masih perlu diarahkan untuk shalat jama’ah, ketika kelas delapan atau ketika sudah disentuh program MQ selama setahun, ia sudah bisa menunaikan shalat berjama’ah tanpa perlu “*diobrai*”. Alasan-alasan untuk meninggalkan shalat itu sendirilah yang mulai mereka tinggalkan”.<sup>46</sup>

Pola atau sistem *full day school* juga dipandang sebagai faktor pendukung dalam mengimplementasikan Manajemen Qolbu di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya sebagaimana dikatakan Kepala Sekolah SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya

“Jam sekolah yang menggunakan pendekatan *full day school* menurut kami bisa menjadi pendukung yang paling baik. Sebab hal tersebut mempermudah sekolah untuk menerapkan dan membiasakan anak-anak pada nilai-nilai manajemen qolbu. Potensi kebiasaan yang baik, meminimalisir mereka untuk berbuat negatif di luar lingkungan sekolah”.<sup>47</sup>

Sementara untuk faktor penghambat, jika dirunut dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, disebut tidak terlalu riskan,

“Sementara faktor penghambatnya, menurut saya tidak terlalu riskan ya, maksudnya tidak sampai pada taraf mengkhawatirkan. Paling *banter* ya keluhan atau ocehan kecil yang menurut saya manusiawi, seperti telat shalat berjama’ah untuk siswa, dan alasan menstruasi untuk siswi. Itupun sudah kami antisipasi dengan program *dimā al-nisā*. Jadi, tiap kelas, siswi perempuan diberi buku yang menerangkan siklus menstruasi yang

---

<sup>45</sup> Taufiq, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ainul Yaqin, Kepala Sekolah SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *wawancara*, 27 Juli 2024.

diawasi langsung oleh guru BK. Itupun ketika sudah masuk kelas delapan, sudah disentuh MQ selama setahun, alasan untuk meninggalkan shalat itu sudah mulai ditinggalkan”.<sup>48</sup>

“Penghambat yang lain bisa jadi datang dari faktor eksternal, seperti orang tua siswa yang “sibuk” sehingga menghambat jalannya komunikasi terkait pembinaan siswa di luar sekolah”.<sup>49</sup>

“Sementara ini, karena memang kita unit SMP ini baru pindah ke gedung baru, yang saya lihat sebagai faktor penghambat adalah masalah ketersediaan air. Menurut saya ini cukup menjadi penghambat implementasi manajemen qolbu ya, karena untuk pembiasaan literasi al-Qur’an, shalat dhuha dan sejenisnya, anak-anak juga dibiasakan wudhu dulu kan, jadi menurut saya ini juga menjadi penghambat”.<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa, sumber daya manusia (SDM) memiliki *ruhul jihad* dan militan terhadap karakter islami, profesional dan siap menjadi teladan siswa. Begitu juga dengan sarana prasarana sebagai penunjang kegiatan-kegiatan islami memiliki peran sentral dalam menopang implementasi Manajemen Qolbu. Artinya, sarana-prasarana yang tidak memadai bisa menjadi penghambat Manajemen Qolbu terimplementasi.

Nampak sekali faktor pendukung implementasi manajemen qolbu dalam menanggulangi kenakalan siswa lebih didominasi faktor internal, sementara faktor eksternal bisa jadi faktor penghambat. Antara lain, tidak semua wali murid memiliki waktu dan kesamaan ingin yang kuat untuk membangun karakter baik pada diri sang anak. Begitu juga dengan lingkungan rumah yang kurang sesuai dengan program pembinaan sekolah untuk membangun kebiasaan baik dan mengikis isu kenakalan terkadang menjadi pemicu tidak terlaksananya implementasi manajemen qolbu.

Sejauh ini, faktor penghambat selalu diantisipasi pihak sekolah. Upaya yang ditempuh antara lain, adanya buku penghubung antara sekolah dengan orang tua sehingga kekurangan dan kelebihan siswa di rumah atau di sekolah bisa sama-sama dipantau dan terkomunikasikan, komunikasi tripartid, pertemuan segitiga antara orang tua, siswa dan guru dalam menyelesaikan permasalahan karakter pada anak dan optimalisasi peran wali asuh di sekolah dalam membimbing dan mengarahkan karakter siswa terkait permasalahan di rumah.

Upaya-upaya di atas diharapkan mampu menjadi penyelaras penghambat dalam implementasi manajemen qolbu dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya untuk menjadi lebih baik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa dokumen dalam bentuk tulisan-tulisan ataupun data-data yang dihasilkan dari lapangan dapat penulis simpulkan, 1) SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya memang tidak secara spesifik menggunakan nomenklatur Manajemen Qolbu sebagai sebuah program untuk menanggulangi kenakalan, tetapi apa yang menjadi nilai Manajemen Qolbu sudah diadopsi dan diterapkan. Yakni dengan pembiasaan membaca al-Qur’an (literasi al-Qur’an) sebelum pelajaran, shalat dhuha, tahlil-istighasah, *taqarub ila Allah* (mendekatkan diri pada Allah) dan program-program serupa yang mendukung penataan hati peserta didik, dengan harapan, kegiatan tersebut dapat membantu membiasakan siswa untuk mengelola potensi positif dan meminimalisir potensi negatif.

---

<sup>48</sup> Taufiq, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Kuncuh, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024

Dengan demikian, siswa dapat menerima atau terbiasa menuju pada suatu kebaikan, dengan melakukan kegiatan pembiasaan-pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari, dan 2) mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan manajemen qolbu dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, berdasarkan data yang dikantongi penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejauh ini sistem atau program yang memuat nilai-nilai manajemen qolbu bisa disadur dan diterima dengan baik oleh dan dari pihak sekolah, yakni dari pihak guru, staf sampai murid. Dalam upaya pencapaian implementasi manajemen qolbu terhadap penanggulangan kenakalan siswa dipengaruhi beberapa faktor pendukung antara lain, pendekatan *whole school development approach* atau pendekatan yang melibatkan seluruh anggota sekolah seperti staff, guru, siswa, kepala sekolah dan pemimpin pendidikan. Pendukung lain adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki *ruhul jihad* dan militan terhadap karakter Islami, profesional dan siap menjadi teladan serta pola sekolah *full day school*. Sedangkan faktor penghambat antara lain belum sempurnanya sarana prasarana sekolah di gedung baru seperti ketersediaan air untuk berwudhu sebelum pelaksanaan kegiatan program manajemen qolbu. Penghambat yang lain bisa jadi datang dari orang tua siswa yang “sibuk”. Hal ini menjadi penghambat dalam komunikasi terkait pembinaan siswa di luar sekolah. Lingkungan rumah yang kurang sesuai juga menjadi pemicu tidak terlaksananya program pendidikan karakter di sekolah menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, *Jagalah Hati: Step by Step Manajemen Qolbu*, Bandung: Khas MQ, 2006.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Quotien the ESQ Way: 165 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Tilanta, 2009.
- Alamsyah, Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Amin, Anas, *Implementasi Inovasi Pendidikan Akhlak: Pendekatan Sainifik Berbasis Manajemen Qolbu*, Jakarta: Progressa, 2017
- Assegaf, Abd. Rachman, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: LPAM, 2004.
- Enha, Ilung S., *LQ: Eleven Pillars*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Ghazālī, Abū Hāmid al-, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Kairo: Mustafā Bāb al-Halībī, t.t
- Gymnastiar, Abdullah, *Aa Gym Apa Adanya*, Bandung: Khas MQ, 2006.
- HARDANI DKK, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Pustaka Utama, 2005
- Jauzīyah, Ibnu Qayyim al-, *Obat Hati Antara Terapi Ibnul Qayyim & Ilusi Kaum Sufi: Karya dan Pemikirannya*, terj. Tajudin, Jakarta: Dar al-Haq, 2007.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Kuncuh, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: PT. Mandar Maju, 1992.
- Suparlan, “Pendidikan Karakter” dalam <https://suparlan.org/2/pendidikan-karakter>,
- Taufiq, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.
- Tirus, Horald, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Willis, Sofyan S., *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2004.
- Yahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Yaqin, Ainul, Kepala Sekolah SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, *Wawancara*, 26 Juli 2024.